

## ANALISIS TARI PIRING KREASI SANGGAR SYOFYANI DALAM STUDI KASUS MUSIK IRINGAN TARI

**Ahmad Teguh Santoso**  
Program Studi Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Wimbrayardi**  
Program Studi Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: [ahmadteguhsantoso@yahoo.co.id](mailto:ahmadteguhsantoso@yahoo.co.id)

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe results of the analysis of creative *Piring Dance* at Syofyani's studio in the Case Study of Dance Accompaniment which is viewed from the relationship of the dance movements to the music rhythm. This type of research was qualitative research with using a content analysis approach. The instrument of this research was the researcher and it was assisted by supporting instruments such as stationery, camera and laptop. The types of data used were primary and secondary data. Techniques of data collection were conducted by doing library research, observation, interviews and documentation. The steps to analyze data were done by collecting data, listening to audio recording, playing music, transcribing and analyzing scores. The result shows that music and *Piring dance* is made based on "*Alam Takambang Takambang jadi Guru*", therefore the process that is passed by imagining (visualizing) the movement of the dance, it is like stretching a shade (weaving place) then describing the movement above the shade. Music and *Piring Dance* are also made based on the nuance of music and dance that are presented and related in rhythmic between music and dance. Based on the rhythmic relationship between music and dance, there are several parts of music and dance that have strong accents so that it support the rhythm that is shown from music and dance from the intro section, core A and B and their variations. B rhythmic which is used in music uses more of a 2/4 with a different tempo from the beginning to the final climax.

Keywords: analysis, creative *Piring dance*, syofyani studio, dance accompaniment music.

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan daerah yang terdiri dari pulau-pulau dengan keanekaragaman jenis etnis kesenian tradisional dan latar belakang budaya masing-masing, kesenian tradisional menjadi bagian hidup masyarakat suatu suku tertentu. Setiap daerah memiliki kekayaan seni daerah masing-masing dan nilai-nilai yang

terkandung didalamnya baik itu seni tari dan musik, yang tergambar pada pola garapan lagu dan komposisi melodinya yang membentuk karakter yang unik dan menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Salah satunya yaitu kesenian tari dan musik Minangkabau yang terdapat di provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat adalah salah satu provinsi sangat banyak memiliki jenis kesenian tari maupun musik. Secara geo-historis, kesenian Minangkabau di Sumatera Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kesenian yang berkembang di daerah *Darek* (daratan) dan kesenian yang berkembang di daerah *Pasisia* (pesisir). Perbedaan letak geo-historis tersebut, juga menimbulkan perbedaan pada bentuk-bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masing-masing daerah. Timbulnya perbedaan tersebut, selaras dengan mamangan mereka yaitu luhak bapangulu, rantau barajo (luhak berpenghulu, rantau beraja). Artinya adalah pemerintahan tertinggi di wilayah luhak berada ditangan seorang penghulu, sedangkan pemerintahan tertinggi di daerah rantau berada ditangan seorang raja. Kesenian tradisional yang berkembang di daerah Darek lebih bersifat Minangkabau seperti: musik, nyanyian, dan tarian. Sifat dari kesenian Minangkabau dapat diartikan bentuk dan temanya yang sederhana. Pemain kesenian Minangkabau kebanyakan laki-laki dan jarang yang dilakukan oleh wanita. Begitupun tari-tarian yang berkembang di daerah Darek, lebih banyak mengangkat gerakan yang mengandung arti atau mengandung suatu kisah. Kesenian yang berkembang di daerah Pasisia lebih beragam. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kebudayaan luar yang sangat kuat di wilayah tersebut. Selain yang bersifat Minangkabau, kesenian yang berasal dari pengaruh Islam Syiah cukup dominan seperti: tabut, indang, debus, salawat dulang dan lain sebagainya. Tari-tarian yang berkembang di daerah pesisir lebih bersifat tari pergaulan yang gerakannya tidak mengandung arti. Beberapa bentuk permainan rakyat juga diperankan oleh wanita. Dari banyak jenis kesenian yang ada di Minangkabau di daerah Darek maupun daerah Pasisia maka muncul lah grup kesenian di Minangkabau salah satunya yaitu Sanggar Tari dan Musik Syofyani yang terletak di Jalan Nuri No.7 Air Tawar Barat Padang Utara Kota Padang, Sumatera Barat. Sanggar Tari dan Musik Syofyani didirikan pada tanggal 15 Februari 1968 di Bukittinggi. Nama Sanggar Syofiani diambil dari nama istri Yusaf Rahman sebagai tanda kecintaannya kepada sang istri. Sanggar ini merupakan Sanggar pertama di Sumatera Barat dan menjadi salah satu Sanggar tertua saat ini yang kemudian diikuti dengan munculnya sanggar-Sanggar Tari lainnya di Sumatera Barat, Sanggar ini berdiri sebagai wadah kiprah dalam bidang kesenian. Dahulu nya nama dari Sanggar ini hanya Sanggar Tari Syofyani, Karya-karya tari Syofyani merupakan ungkapan emosi yang memiliki estetika yang ditimbulkan oleh imajinasi, dan berhubungan dengan indera maupun psikis dalam berkreaitivitas. Hasil karya yang diciptakannya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat penikmat seni tari dan memiliki karakter tersendiri yang membedakan dengan koreografer lainnya. Kecendrungan karya-karya Syofyani di latar belakang oleh kehidupan kehidupan yang tinggal di perkotaan, yakni di kota Bukittinggi, dan hasil karyanya bersifat tontonan. Tari-tarian Syofyani ini banyak mengandung cerita kehidupan alam yang salah satunya seperti bertani kesawah dan menghalau burung. setelah perkembangan zaman, sanggar ini menghadirkan permainan musik tradisi yang difungsikan dalam penunjang musik iringan tari, maka menjadi lah nama dari sanggar ini adalah Sanggar Tari dan Musik Syofyani. Pada tahun 1974 Sanggar Tari dan Musik Syofyani berhasil diresmikan oleh Bapak Alm. Sampoerno. Sanggar Syofyani awal nya di dirikan di Bukittinggi, dan kemudian mengembangkan sayap ke kota Padang di dirikan pada tahun 1982. Sanggar

Tari dan Musik Syofyani juga mendirikan grup kesenian minang di Bandung dan Jakarta. Berdirinya Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang semakin terkenal sebagai koreografer tari Minangkabau terutama tari piring di atas pecahan kaca yang memiliki unsur magis. Tari piring diciptakan pada tahun 1968, Tari piring dan iringan musik dibuat oleh seseorang komponis minang yaitu Yusaf Rahman yang merupakan suami dari Syofyani Yusaf. Yusaf Rahman dalam membuat musik iringan tari piring juga dibantu oleh seniman asal Payakumbuh yaitu Islamidar yang akrab dipanggil Tuen. sebenarnya, pada tahun 1961 Syofyani dan Yusaf Rahman telah menciptakan satu musik dan tari piring, yang dinamakan *Tari Piring Lawang*. Lawang adalah nama satu nagari di Sumatera Barat yang berdekatan dengan Danau Maninjau. Daerah ini adalah asal orang tua laki-laki dari Syofyani yang juga adalah pelatih silat. Tari piring ini mempunyai ciri khas, dimana musik pengiringnya adalah vokal. Setiap nama gerakan dinyanyikan atau di pantunkan.

*Mambajak sawah elok-elok lah mambajak sawah*

*Sawah di lingkuang batu banyak*

*Maurak langkah elok elok*

*Awak di lingkuang urang banyak*

Tari piring Lawang inilah yang kemudian menjadi cikal bakal musik dan tari piring versi sekarang ini yaitu tari piring Syofyani. Sesuai dengan perkembangan zaman, munculah ide-ide Yusaf Rahman untuk menggarap sebuah musik yang bisa dipadukan dengan tari yang menjadi unsur penunjang dalam sebuah tari yaitu musik iringan tari. Sesuai dengan perkembangannya, garapan musik tari ini menemukan satu ide baru adalah dengan menambahkan musik non vokal. Tari ini dibuat lebih dinamis. Pada tahun 1968 sampai dengan 1974 awal, tari piring di iringi oleh musik modern tanpa menggunakan satupun instrument tradisi. Tahun 1974 Yusaf Rahman adalah salah satu komponis minang yang berhasil menyusun talempong minang yang tadinya hanya memiliki nada-nada pentatonis menjadi nada diatonis. Tepatnya pada bulan April tahun 1974 musik iringan tari piring mulai di iringi oleh talempong, sebagai alat musik tradisional Minangkabau dan alat musik pendukung lainnya yang dipertunjukkan pada acara peresmian Convention Hall (Gedung MPR-DPR). Pada saat itulah Bapak Alm. Sampoerno, yang menjabat sebagai Direktur Direktorat Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan. Musik yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian Sofyani adalah suliang, talempong melodi, talempong ritem, gandang dan juga di bantu dengan iringan gitar bass. Iringan musik di dalam tari memegang peranan penting, dan juga iringan musik dengan tari tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarso (1990) kehendak pikiran dan perasaan atau kehendak hati yang tumbuh dari getaran batin yang amat kuat sehingga dapat memerintah seluruh organ-organ tubuh untuk bergerak dan Dorongan semacam itu juga dirasakan oleh pemusik pengiring. Kadangkala irama musik yang energik dipergunakan untuk menanggapi gerak emosional. Hentakan-hentakan kaki senantiasa dibarengi oleh degupan instrument perkusi. Tubuh meliuk-liuk dan bergoyang asik juga seirama dengan musik yang meliuk-liuk pula. Keterikatan tari dan musik juga dinyatakan oleh Doubler (1985:156) dalam kutipannya "sebagai dorongan dinamik susunan ritmisnya disamping kualitas-kualitas melody harmonisnya, musik adalah suatu hal yang terpenting dari semua partner tari". Walaupun musik berfungsi hanya sebagai pengiring atau membantu dalam menguatkan sebuah ekspresi dari tari tersebut, tidak berarti keberadaannya tidak penting. Karena



itulah karya-karya yang dibuat oleh Sanggar Syofyani memiliki keterkaitan antara musik iringan dengan tari. Salah satu karya yang menjadi ketertarikan peneliti dari Sanggar ini adalah musik iringan tari piring. Dari bentuk hubungan musik iringan dengan tari piring sanggar Syofyani secara asumsi atau hipotesa muncullah ketertarikan peneliti untuk mengungkapkan sejauh apa hubungan gerak tari piring dengan musik pengiring.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Objek penelitian ini adalah Tari Piring Sanggar Syofyani. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan laptop. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, Mendengarkan rekaman audio, memainkan musik, mentranskripsikan, dan menganalisis partitur.

## **C. Pembahasan**

### **1. Perkembangan Sanggar Tari dan Musik Syofyani**

Sanggar Tari dan Musik Syofyani pada awalnya didirikan sebagai tempat latihan dan tempat untuk mengembangkan keterampilan bagi Syofyani Yusaf dan teman-temannya. Sanggar ini mengalami perkembangan yang cukup drastis. Anggota dari sanggar ini tidak hanya dari Sendratasik UNP tetapi juga dari masyarakat kalangan lainnya, seperti : anak-anak dan remaja yang bukan berasal dari institut atau sekolah seni. Sanggar ini menjadi wadah dan sarana pendidikan serta latihan untuk memupuk bakat anak-anak dan remaja diluar sekolah, sehingga seni yang berakar dari garis adat dan tradisi Minangkabau tetap bertahan. Pada masa mudanya dengan bakat kuat didunia seni, Yusaf Rahman dan Syofyani Yusaf dalam membuat karya-karyanya bertujuan untuk dipentaskan dan perpaduan karya mereka berdua membuat karya musik dan tari nya melegenda.

Syofyani dengan latarbelakang keluarga yang berhubungan dengan seni tradisi minang ditambah lagi dengan Yusaf Rahman juga mempunyai latarbelakang keluarga yang mahir dibidang seni musik. Selain menjadi pimpinan sanggar, Syofyani adalah koreografer dan langsung ikut melatih anak sanggar. Sedangkan Yusaf Rahman hanya sebagai motivator dan penasehat sanggar, sekaligus menjadi pencipta musik yang berhubungan dengan tari kreasi yang di buat Syofyani. Murid-murid dari sanggar ini terdiri dari kalangan masyarakat. Bagaimana Sanggar Tari dan Musik Syofyani bisa aktif dan bertahan hingga lebih dari 40 tahun? Menurut Syofyani kuncinya adalah karna Syofyani dan Yusaf Rahman adalah dosen UNP. Dengan pengelolaan manajemen yang baik maka dari itu sanggar ini masih tetap eksis hingga saat ini. Berdirinya Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Kota Padang ini semakin terkenal terutama tari piring diatas pecahan kaca yang memiliki unsur magis. Sanggar Tari dan Musik Syofyani yang ada mempunyai tanggung jawab dan peran untuk membentuk karakter para peserta didik dan secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan muatan budaya tertentu berupa nilai-nilai, sikap, peran dan pola-pola perilaku. Tujuan berdirinya Sanggar Tari dan Musik Syofyani adalah menggali dan meneliti potensi budaya seni tari dan musik tradisional daerah Sumatera Barat untuk pelestarian secara positif. Perkembangan

Sanggar Tari dan Musik Syofyani juga bisa kita lihat dari perkembangan Internal dan Externalnya :

Perkembangan internalnya yaitu hampir setiap tahunnya sanggar ini menerima murid-murid baru untuk diajarkan seni yang berhubungan dengan musik dan tari dari pengajaran seni tari dan musik juga tidak sembarang saja karna memiliki batas grafik pencapaian setiap materi yang di ajarkan . dari bentuk pengajaran musik dan tari pada saat ini sudah bisa dikatakan sedikit berbeda dengan dahulunya karna beberapa terdapat ornament baru untuk memperindah tari dan musiknya. Sanggar Tari dan Musik Syofyani memiliki latihan khusus untuk tari saja pada hari Rabu malam dan musik pada hari Kamis malam dan juga memiliki latihan gabungan antara musik dan tari pada Jum'at malam gunanya untuk mempersiapkan diri ketika ada event atau pertunjukan mendadak.

Selanjutnya yaitu perkembangan Extenal dari Sanggar Tari dan Musik Syofyani adalah dari berbagai event pertunjukan yang ada di dalam negeri dan prestasi yang diraih oleh sanggar ini menimbulkan banyak permintaan pertunjukan untuk keluar negeri dan juga link yang sangat luas untuk diluar negeri, permintaan setiap keluar negeri sanggar ini selalu sukses dalam mempertunjukan karya-karya nya, maka dari itu sanggar ini selalu diminta untuk setiap tahunnya mempersembahkan pertunjukan diluar negeri.

## **2. Hubungan Gerak Tari Piring dengan Musik Iringannya**

Dari analisa diatas bisa kita sebutkan bahwa tari piring Syofyani memiliki 3 bagian uangkapan gerakan yaitu pada bagian 1 intro, gerak inti 1 dan gerak inti 2 dan juga bagian ke 3 yaitu gerak variasi . pada gerakan intro kita bisa melihat penari piring membawa pecahan kaca yang mana dipergunakan untuk pertunjukan yang mana menggambarkan suasana pagi hari yang ibaratkan suasana fajar pagi yang mulai datang. Pada bagian ini musik yang dihadirkan yaitu alunan musik dari lagu randai (simarantang) yang mana lagu ini memiliki karakter yang lembut dan syahdu sampai penari selesai meletakkan kaca ditempat pertunjukan. Penari pria dan wanita mengekspresikan gerakan-gerakan dengan mengikuti irama pembuka. Setelah bagian ini masuklah bagian awal sambah untuk memulai pertunjukan dengan iringan lagu singgalang jaya. Gerak sambah hanya untuk penari pria saja karna dasar utama pada gerak ini adalah silat. Bagian gerak sambah terdiri dari gerak sambah tagak, tagak itiak kiri, tapuak sibak kiri dan kanan, tagak itiak kanan, cabiak kain, sambah duduak kiri dan kanan, sambah duduak tengah dengan hitungan gerak semua 1x8. Gerak sambah memiliki 3 kali pengulangan repetisi lagu dengan beberapa bagian menggunakan tanda dinamika.

Setelah gerak sambah masuklah pada bagian gerak inti. Pada gerak inti yang mana gerak inti adalah gerak maknawi yang diungkapkan melalui kegiatan petani disawah dari mulai mencangkul sampai membawa padi pulang kelumbung. Bagian ini disebut juga bagian inti karena pesan inti seperti bergotong-royong dan bekerja disawah tertuang dalam bagian ini. Gerak inti dibagi menjadi 2 yaitu gerak inti A dan gerak inti B. Terdapat pada gerak inti A gerakan mancangkua, mambanda, mamaga, malampok untuk gerakan pria, di iringi dengan musik bagian mudiak harau. Penggunaan lagu mudiak harau pada bagian ini dipilih karena dari nuansa lagu sangat mendukung dalam kebutuhan gerak tari. Ritem gandang yang dihadirkan menyatu dengan ritem gerak tari. Terdapat 2 kali pengulangan melodi dan modulasi pada bagian lagu mudiak harau dan beberapa penggal awal lagu ikan keke' untuk gerakan mengirai. Perubahan lagu dari gerak sebelum terlihat pada bagian ini. Makna dari 5 gerakan inti A pria tersebut menunjukkan gerakan pria bekerja disawah. Gerakan ini dilakukan dengan ekspresi gembira, karena

memulai suatu pekerjaan yang disenangi secara bergotong royong. Untuk gerakan inti A wanita terdapat gerakan mengirai, menyemai, mancabuik baniah, batanam. Makna dari gerakan inti A wanita ini menunjukkan pekerjaan yang dilakukan oleh para wanita disawah. Mengirai tanah dari rumput dan ilalang agar bisa ditanami. Menyemai adalah gerakan yang menunjukkan benih yang disebar. Dua gerakan selanjutnya menunjukkan gerakan bertanam dan mencabut benih. Bertanam adalah gerakan yang dilakukan mundur sebagaimana memang begitulah gerakan petani yang sebenarnya.

Terdapat pada gerak inti B pria salah satunya yaitu gerakan manghalau buruang. Manghalau buruang berarti menghalau burung. yang mana maksudnya adalah seorang petani yang mengusir para hama-hama yang merusak tanaman ya dari bagian ini perubahan dari tari dan musik mulai naik bagian ini adalah bagian interlude yang menghubungkan kepada lagu ikan keke' aksen kuat yang diberikan gandang untuk mendukung makna dari gerak manghalau buruang sangat tegas dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan gerak tari. Selanjutnya gerakan menyabit, mairiak, maambiak padi, dan bakameh arti dari gerakan ini adalah menceritakan suasana panen. Suasana gembira terpancar dari wajah penari dengan kerja kerasnya selama ini membawakan hasil. Iringan lagu pada bagian ini sudah masuk ke lagu ikan keke' yang mana perubahan sebelumnya mulai naik. Pada gerakan inti B wanita terdapat juga gerakan manghalau buruang seperti gerakan pria dan gerakan lainnya yaitu maambiak padi, maangin, manumbuak, manampi. Pada gerak manumbuak bisa dilihat dengan bagian part solo gandang yang gunanya untuk lebih mendukung ritme gerakan dari manumbuak padi. pada bagian inti B gerak wanita ini menggambarkan saat hama berdatangan dan petani mulai menghalau burung saat suasana panen. Sementara para pria menyabit, maka para wanita mengambil padi tersebut dan kemudian mengumpulkannya ditunjukkan oleh beberapa gerak yang mengekspresikan kegembiraan nya saat panen datang. Hitungan pada semua gerak inti A dan inti B ini bisa hampir seluruh nya berjumlah 2x8 dan hitungan 8 bar pada musik.

Bagian akhir dari tari ini adalah bagian ke 3 yaitu bagian variasi gerakan variasi ini diambil dari aktivitas yang ada di alam sekitar. Peniruan gerak alam sekitar dan kegiatan sehari-hari seperti tupai bagaluik, membelah kelapa, alang maraok, alang babega, ramoramo hinggok, tupai bakaja, dan tupai maluncua, setelah itu gerakan akhir penutup. Pada bagian gerak variasi adalah bagian yang lebih naik lagi dari perubahan sebelumnya. Seperti perubahan lagu dari ikan keke' ke lagu kumbang cari, ritme gandang yang dihadirkan pada bagian ini sangatlah rapat. Seperi pada ritme rantak kudo disitu hentakan kaki penari sangat padu dengan ritme gandang karena dalam pengambilan lagu sangat mendukung untuk suasana tari hingga klimaks pada bagian penari menginjak kaca yaitu pada gerakan tupai bakaja. Dinamika musik dan tari yang dimunculkan pada bagian ini sangat banyak, tidak selalu keras tetapi juga ada beberapa bagian yang memakai dinamika pelan gunanya agar musik memiliki ornament dan kelebihan tersendiri, begitu juga dengan gerak tari yang dimunculkan dan klimaks pada menginjak kaca hitungan yang ada pada bagian ini lebih rapat dan lebih banyak dari pada sebelumnya. Bagian akhir dari tari ini ditutup kembali dengan lagu ikan keke' hingga selesai dengan pose rumah gadang.

#### **D. Simpulan.**

Setelah dilakukan analisis terhadap salah satu karya dari Sanggar Syofyani dengan judul *Musik Iringan Tari Piring*, dapat diketahui bahwa Musik dan Tari Piring dibuat



berdasarkan “*Alam Takambang Jadi Guru*” maka dari itu proses yang dilalui dengan membayangkan (visualisasi) gerakan yang akan ditarikan, ibaratkan membenteng sebuah pemedangan (tempat menenun) kemudian menggambarkan gerakan diatas pemedangan tersebut. Musik dan Tari Piring juga dibuat berdasarkan nuansa dari musik dan tari yang dihadirkan dan kaitan ritem antara musik dan tari.

Dari hubungan ritem antara musik dan tari piring terdapat beberapa bagian dari musik dan tari yang memiliki aksentuasi kuat sehingga sangat menunjang ritem yang dimunculkan dari musik dan tari dari bagian intro, inti A dan inti B, serta variasi. Birama yang dipakai dalam musik lebih banyak memakai birama 2/4 dengan tempo yang berbeda dari awal hingga klimaks akhir.

## Daftar Rujukan

- Drestiana, Soni. 2002. *Menguak Salah Satu Karya Syofyani Yusaf dan Yusaf Rahman (Tari Piring)*. Padang
- Basir, Nazif. 2007. *Yusaf Rahman – Komponis Minang*. Bandung: Penerbit Lubuk Agung.
- Marzam. 2014. *Musik Tari*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Lumbantoruan, Jagar. 2013. *Kemampuan Musik Dasar*. Padang: Penerbit Sukabina Press
- Putra, Ridho. 2018. *Analisis Pola Irama Talempong Botuang di Kenagarian VIII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Deta Liandra. 2016. *Analisis Lagu Petang Lah Petang*. Padang: Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Margaret N,H” Doubler, Tarj. Kumorohadi, 1985. *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pusat PT Remaja Rosdakarya.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Yogyakarta
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- Parani, L Julianti. 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Nalar, kajian seni pertunjukan institute kesenian Jakarta.
- Kamien, R. 2002. *Music an Appreciation : kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka pelajar Yogyakarta.
- Mujahidir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Ke-3*. Rake Sarasin. Yogyakarta.